

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap bahasa memiliki ciri universal dan ciri khas tersendiri, misalnya pada penggunaan verba yang bermakna memberi dan menerima. Perhatikan kalimat berikut :

(1) Saya *memberikan* oleh-oleh kepada Pak Guru.

Pada kalimat (1) dalam bahasa Indonesia jika ingin mengutarakan bahwa seseorang memberikan sesuatu kepada orang lain, baik berupa benda maupun jasa menggunakan verba *beri*. Verba tersebut dapat digunakan kepada siapapun sebagai lawan bicaranya tanpa melihat hubungan antarpemuter dan pemuter. Namun bahasa Jepang mempunyai perbedaan dengan bahasa Indonesia dalam hal tersebut.

Orang Jepang pada saat berkomunikasi dengan lawan bicara, maksud atau inti dari percakapan tidak diutarakan secara langsung, disebut juga dengan *kansetsu* (間接), tetapi menggunakan bentuk pengungkapan lain yang mengacu ke inti pembicaraan, seperti contoh berikut:

(2) 話し手 : 暑いですね。

Hanashite : atsui desu ne.

Penuter : panas, ya.

聞き手 : 窓を開けましょうか。

Kikite : mado wo akemashou ka.

Petuter : Biarkan saya membukakan jendela.

Pada kalimat (2) penutur (話し手) berkata demikian bukan menyampaikan sebuah pernyataan bahwa saat itu panas, tetapi dengan maksud agar petutur (聞き手) melakukan sesuatu tindakan untuk mengatasi udara yang panas saat itu. Pada kalimat (2) tersebut menunjukkan penutur (話し手) tidak menyampaikan maksud atau inti dari percakapan tidak diutarakan secara langsung (間接), tetapi menggunakan bentuk pengungkapan lain yang mengacu ke inti pembicaraan.

Selain itu saat berkomunikasi, hubungan antarpenerut dengan petuturnya dapat dipahami dengan memperhatikan konsep 内一外 (*uchi-soto*) yang terdapat dalam kehidupan masyarakat Jepang. Menurut 社会学辞典 (*shakaigakujiten*), 内一外 (*uchi-soto*) adalah suatu istilah masyarakat Jepang yang mengandung perbandingan sikap, baik sikap seperti antara bagian dalam seseorang (batiniah) yang berpusat pada ego, dengan bagian luarnya (lahiriah); maupun perbandingan sikap antara kelompok dalam yaitu keluarga atau kelompok tempat seseorang berafiliasi di dalamnya, dengan kelompok luar.

Dalam tulisannya mengenai penggunaan 一てくれる、一てもらう、dan 一てあげる serta penggunaan 敬語 (*keigo*) dalam konteks 内一外, Wetzel (1994:23) mengemukakan:

The explanatory of uchi/soto distinction cannot be ignored in our analysis of Japanese behavior - including linguistic behavior and, in particular, Japanese deixis. Uchi becomes to constitute the one's central identity in Japan.

Penjelasan mengenai pembeda *uchi/soto* tidak dapat dikesampingkan dalam analisis kami mengenai perilaku orang Jepang – termasuk perilaku berbahasa dan dieksis bahasa Jepang,

pada khususnya. Di Jepang, *uchi* menjadi dasar pembentukan identitas yang utama bagi seseorang.

Berdasarkan teori yang diungkapkan oleh Wetzel tersebut, 内—外 (*uchi-soto*) adalah suatu konsep yang sangat penting untuk mengkaji perilaku berbahasa dan diksis bahasa Jepang. *Dieksis (deixis)* memiliki pengertian “hal atau fungsi yang menunjuk sesuatu di luar bahasa; kata tunjuk pronomina, ketakrifan” (Kridalaksana, 2008:45). Dalam konteks sosial, ada yang dinamakan dengan *social deixis*.

Menurut Wetzel (1994:23) pembedaan 内—外 (*uchi-soto*) tidak hanya ditunjukkan hanya dengan kata benda (*nomina*) 内—外 (*uchi-soto*), tetapi juga melalui kata kerja beri-terima dan bentuk sopan. Ada banyak istilah dalam bahasa Jepang sebagai padanan kata kerja beri-terima. Menurut Furukawa (1994:15), jenis kata kerja ini dapat disebut juga やりもらい (*yarimorai*) atau 授受動詞 (*jujudoushi*). Sedangkan Kuno (1990:12) menggunakan istilah 授与動詞 (*juyodoushi*). Sebagai sebuah ungkapan, kalimat yang menggunakan kata kerja jenis ini disebut juga 授受表現 (*jujuhyougen*) atau 受給表現 (*jukyuuhyougen*) (Teramura *et al*,1987:157). Kata kerja yang termasuk 授受動詞 (*jujudoushi*) yaitu:

- a. Verba yang bermakna memberi: やる、あげる、さしあげる、くれる、くださる。
- b. Verba yang bermakna menerima: もらう、いただく。

Dalam penggunaan 授受動詞 (*jujudoushi*), selain keterkaitannya dengan konsep 内-外 (*uchi-soto*), penutur (話し手) dan petutur (聞き手) maupun pemberi (与え手) dan penerima (受け手) yang pada umumnya pronomina persona, merupakan salah satu faktor utama dalam penggunaan verba tersebut. Perhatikan contoh berikut :

(3) メリーさんは私の妹にプレゼントをあげました。(X)
“*meri san wa watashi no imouto ni purezento wo agemashita.*”
“Meri memberikan hadiah kepada adik perempuan saya.”

メリーさんは私の妹にプレゼントをくれました。(O)
“*merisan wa watashi no imouto ni purezento wo kuremashita.*”
“Meri memberikan hadiah kepada adik perempuan saya.”
(NHB200,2000:168)

Pada kalimat (3) メリーさん sebagai pronomina persona ketiga merupakan pemberi (与え手) namun bukan sebagai penutur (話し手). Sebagai penuturnya (話し手) adalah 私 yang merupakan pronomina persona pertama. Dalam kalimat tersebut 私の妹 sebagai pronomina persona ketiga yang menjadi penerima (受け手), mempengaruhi penggunaan 授受動詞 (*jujudoushi*). Meskipun あげました merupakan 授受動詞 (*jujudoushi*) yang bermakna memberi, namun メリーさん (pronomina persona ketiga) yang memberikan sesuatu (プレゼント) kepada 私の妹 sebagai pronomina persona ketiga merupakan bagian 内 (*uchi*) dari 私 (pronomina persona pertama) sebagai pembicara (話し手) maka digunakan verba くれました.

Dari contoh kalimat (3) dapat dipahami bahwa untuk menggunakan 授受動詞 (*jujudoushi*) dengan situasi ujar yang tepat perlu pemahaman mengenai pronomina persona dalam bahasa Jepang. Dalam bahasa Jepang pronomina persona disebut dengan 人称代名詞 (*ninshoudaimeishi*).

Pemahaman 授受動詞 (*jujudoushi*) yang melibatkan pronomina persona baik sebagai penutur (話し手) dan petutur (聞き手) maupun pemberi (与え手) dan penerima (受け手), serta situasi pembicaraan, hal ini membuat 授受動詞 (*jujudoushi*) dapat dikaji dengan kajian pragmatik, karena pragmatik membahas studi tentang maksud penutur yang melibatkan seluruh konteks yang terdapat dalam ujaran tersebut. Seperti yang dikatakan oleh Yule sebagai berikut:

“Pragmatics is concerned with the study of meaning as communicated by a speaker (or writer) and interpreted by a listener (or reader). It has consequently, more to do with the analysis of what people mean by their utterances than what the words or phrases in those utterances might mean by themselves. Pragmatics is the study of speaker meaning.” (Yule, 1996:3)

“Pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (atau penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (atau pembaca). Sebagai akibatnya studi ini lebih banyak berhubungan dengan analisis tentang apa yang dimaksudkan orang dengan tuturan-tuturannya daripada dengan makna terpisah dari kata atau frasa yang digunakan dalam tuturan itu sendiri. Pragmatik ialah studi tentang maksud penutur.”

Pragmatik yang merupakan studi mengenai maksud penutur dapat dilihat dalam sebuah wacana. Menurut Kridalaksana, satuan bahasa yang terlengkap dan tertinggi atau terbesar adalah wacana. Dalam bahasa Jepang wacana mulai dikenal

tahun 1960 disebut 談話 (*danwa*), Takeshi (1999 : 9) menjelaskan tentang objek penelitian sebuah wacana sebagai berikut :

談話の研究は、言葉の構造と機能、テキスト、コミュニケーション モデル、談話の資料の収集と文字化などといった基本事項を押さえるところから始まる。

Danwa no kenkyuu wa kotoba no kozou to kinou, tekusuto, komyunikeeshion moderu, danwa no shiryuu no shuushuu to mojika nado to itta kihon jikou wo osaeru tokoro kara hajimaru.

Objek penelitian wacana dimulai dari memunculkan persoalan mendasar mengenai stuktur dan fungsi kata, teks, model komunikasi, mengumpulkan data wacana dan perkataan.

Berdasarkan teori yang diungkapkan oleh Takeshi tersebut, dapat dipahami bahwa dalam menganalisa wacana baik lisan maupun tulisan, wacana tersebut harus dilihat secara utuh. Wacana berkaitan erat dengan cabang ilmu linguistik lainnya yaitu pragmatik. Pragmatik adalah cabang linguistik yang mempelajari hubungan antarkalimat dari konteksnya. Levinson (1983:9) menjelaskan pragmatik adalah studi terhadap semua hubungan antara bahasa dan konteks yang digramatikalisasikan. Jadi dapat dimengerti korelasi pragmatik dengan wacana bahwa pragmatik menjangkau wacana dari konteksnya yang acuannya tidak secara langsung muncul.

Pragmatik dalam bahasa Jepang disebut 語用論 (*goyouron*). Pragmatik atau 語用論 (*goyouron*) adalah studi yang menggali bagian-bagian yang tidak dikatakan atau ditulis tetapi merupakan bagian yang disampaikan, dapat disebut juga ilmu yang mempelajari makna yang tersirat. Makna tersirat tersebut dapat dilihat dari sebuah wacana.

Perhatikan wacana berikut yang dikutip dari buku Shimada yang berjudul

わかるビジネス日本語 pada halaman 56:

取引先 : はい、ヤマト物産でございます。
スミス : あのう、ABC 商事のスミスともうしますが、
小林さんはいらっしゃいますか。
取引先 : 申し訳ございません。
小林はお休みをいただいておりますが。
スミス : そうですか。
取引先 : 明日こちらからお電話さしあげましょうか。
スミス : すみません。では、お願いします。

Torihikisaki : Hai, yamato bussan degozaimasu.
Sumisu : Anou, ABC shouji no Sumisu to moushimasuga,
Kobayashi san wa irasshaimasuka.
Torihikisaki : Moushi wake gozaimasen.
Kobayashi wa oyasumi wo itadaite orimasuga.
Sumisu : Soudesuka.
Torihikisaki : Asu kochira kara odenwa sashiagemashouka.
Sumisu : Sumimasen. Dewa, onegaishimasu.

Klien : Dengan Perusahaan Yamato, bisa saya bantu?
Smith : Saya Smith dari PT.ABC, apakah Tuan Kobayashi ada?
Klien : Mohon maaf, Bapak Kobayashi sedang libur.
Smith : Begitukah?
Klien : Bagaimana jika besok kami yang akan menghubungi Anda?
Smith : Maaf telah merepotkan. Terima kasih.

Dari wacana di atas 取引先 (*torihikisaki*) yang merupakan penutur (話し手) menanyakan kepada Smith yang merupakan penutur (聞き手) mengenai keberadaan Kobayashi. Meskipun tidak dijelaskan secara detail, 取引先 (*torihikisaki*) sebenarnya menanyakan keberadaan Kobayashi untuk suatu tujuan dan karena Kobayashi sedang berlibur, 取引先 (*torihikisaki*) berharap untuk

mendapat informasi jika Kobayashi sudah dapat dihubungi. Selain itu dari penggunaan verba *itadai* dapat diketahui hubungan 内—外 (*uchi-soto*) antar penutur (話し手) dan petutur (聞き手).

Menurut Wetzel (1994:21), pembedaan 内—外 (*uchi/soto*) oleh seseorang tergantung pada situasi. Seseorang yang dianggap 内 (*uchi*) pada satu situasi dapat dianggap 外 (*soto*) pada situasi yang lain. Smith (1978:13), sebagaimana dikutip oleh Wetzel (1994:21), menjelaskan bahwa tidak ada yang tetap mengenai ‘diri sendiri’ dan ‘orang lain’ dalam konteks 内—外 (*uchi-soto*). Makino (1996:17) menekankan kata ‘pada saat percakapan berlangsung’ atau 発話時 (*hatsuwaji*) mengenai konsep siapa saja yang dianggap 内—外 (*uchi-soto*) oleh penutur (話し手).

Pada wacana yang dikutip dari buku わかるビジネス日本語 tersebut, 取引先 sebagai penutur (話し手) yang merupakan pronomina persona pertama dalam wacana tersebut, tidak menggunakan verba terima もらう dan verba beri あげる, melainkan menggunakan verba terima いただく dan verba beri さしあげる karena Smith (pronomina persona kedua) yang merupakan petutur (聞き手) dianggap sebagai bagian 外 (*soto*) dari 取引先, dan Kobayashi (pronomina persona ketiga) yang masih bekerja dalam perusahaan yang sama dianggap sebagai bagian *uchi* dari 取引先 yang merupakan penutur (話し手) pada wacana tersebut.

Dari pemahaman-pemahaman yang telah dipaparkan penulis mengambil kajian pragmatik agar analisis mengenai pengaruh konsep 内—外 (*uchi-soto*) dan 人称代名詞 (*ninshoudaimeishi*) 授受動詞 (*jujudoushi*) dapat dipahami dengan benar, sehingga dapat menggunakannya dalam situasi ujar yang tepat.

Mengenai 授受動詞 (*jujudoushi*), sudah ada penelitian sebelumnya dengan judul “*Subjek Lesap Dalam Kalimat Yang Menggunakan 授受動詞 Jujudoushi*” dengan kajian pragmatik oleh Kuntadi Nugroho. Hal yang membedakan penelitian Kuntadi Nugroho dengan penelitian yang penulis lakukan adalah pembahasan Kuntadi Nugroho lebih mengarah kepada subjek lesap pada 授受動詞 (*jujudoushi*), sedangkan penelitian yang penulis lakukan lebih menitikberatkan pada pengaruh pengaruh konsep 内—外 (*uchi-soto*) dan pronomina persona 人称代名詞 (*ninshoudaimeishi*) terhadap 授受動詞 (*jujudoushi*).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diutarakan, penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh konsep 内—外 (*uchi-soto*) terhadap penggunaan 授受動詞 (*jujudoushi*)?
2. Bagaimana pengaruh 人称代名詞 (*ninshoudaimeishi*) terhadap penggunaan 授受動詞 (*jujudoushi*)?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah diungkapkan, penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mendeskripsikan pengaruh konsep 内—外 (*uchi-soto*) terhadap penggunaan 授受動詞 (*jujudoushi*)?
2. Mendeskripsikan pengaruh 人称代名詞 (*ninshoudaimeishi*) terhadap penggunaan 授受動詞 (*jujudoushi*)?

1.4 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif. Metode penelitian deskriptif adalah metode yang bertujuan membuat deskripsi yang sistematis dan akurat mengenai data, sifat-sifat serta hubungan fenomena yang diteliti.

Metode deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditunjukkan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia. Fenomena itu bisa dalam bentuk aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaan fenomena yang satu dengan yang lain (Sukmadinata,2006:72). Penelitian ini merupakan penelitian yang berusaha untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan sesuatu, misalnya kondisi yang sedang berlangsung, akibat yang terjadi, atau tentang kecenderungan yang sedang berlangsung.

Dengan metode deskriptif penelitian ini akan mendapatkan data secara alamiah. (Djajasudarma, 1993 : 8-9). Setelah mendapatkan data yang diperlukan, data yang diperoleh tersebut selanjutnya dikaji dengan metode kajian distribusional. Metode distribusional adalah suatu metode yang unsur penentunya adalah bahasa itu sendiri. Metode ini memakai alat penentu di dalam bahasa yang ditentukan. Dasar penentu di dalam metode kajian distribusional adalah teknik pemilihan data berdasarkan kategori atau kriteria tertentu dari segi kegramatikalannya sesuai dengan ciri-ciri alami yang dimiliki oleh data penelitian.

Dengan metode penelitian tersebut, penulis berharap dapat menghasilkan suatu kesimpulan yang dapat menjawab permasalahan yang telah disebutkan dalam rumusan masalah dengan baik.

Berikut ini akan diurutkan langkah-langkah yang akan penulis lakukan dalam melakukan penelitian mengenai analisis pengaruh konsep 内一外 (*uchi-soto*) dan 人称代名詞 (*ninshoudaimeishi*) terhadap 授受動詞 (*jujudoushi*):

1. Merumuskan dan membatasi masalah
2. Mengumpulkan data yang akan digunakan
3. Mengklasifikasi data
4. Menganalisis data dengan menggunakan teknik ekspansi
5. Menarik kesimpulan

1.5 Organisasi Penulisan

Untuk mendapat karya tulis yang baik, maka penulis membagi karya tulis ini menjadi empat bab dan setiap bab terdiri dari beberapa sub bab:

Bab I berisi pendahuluan, yang berisikan latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dari penelitian, metode dan teknik penelitian dan akan diakhiri dengan organisasi penulisan.

Bab II, landasan teori, penulis akan menyajikan berbagai teori menyangkut penelitian ini, yaitu teori konsep 内 - 外 (*uchi-soto*), teori 人称代名詞 (*ninshoudaimeishi*), teori 授受動詞 (*jujudoushi*), dan teori pragmatik.

Bab III penulis akan menganalisis pengaruh konsep 内 - 外 (*uchi-soto*) dan 人称代名詞 (*ninshoudaimeishi*) terhadap 授受動詞 (*jujudoushi*).

Pada bab terakhir, yaitu bab IV penulis akan merangkum dan membuat kesimpulan penulis terhadap hasil yang diperoleh dari penelitian ini.